



LOGOS DIVINA: Jurnal Teologi Kristen Volume 01 Nomor 1 Tahun 2026

Tersedia online di
<https://jurnal.rajawalicemerlangabadi.com/index.php/jpt>

Analisis Kepemimpinan Nabi Musa dalam Perspektif Transformational Leadership

Elizabeth Monic Lumban Tobing¹, Liony Hasianna Haro², Yuliarman Saragih³

¹Fakultas Hukum, Universitas Singaperbangsa Karawang, ²Fakultas Hukum, Universitas Singaperbangsa Karawang, ³Fakultas Teknik, Universitas Singaperbangsa Karawang
email: lionyyharo@gmail.com

Kata kunci:

Nabi Musa
Kepemimpinan transformasional
Kepemimpinan Kristen
Karakter kepemimpinan
Spiritualitas

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kepemimpinan Nabi Musa dalam perspektif Kepemimpinan transformasional sebagai model kepemimpinan yang relevan bagi masa kini. Penelitian bertujuan memahami karakter, gaya kepemimpinan, serta relevansi kepemimpinan Musa dalam konteks modern. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis teks Alkitab dan berbagai literatur terkait kepemimpinan transformasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Musa memiliki karakter kepemimpinan berupa keberanian, kerendahan hati, ketekunan, visi yang jelas, serta ketergantungan kepada Tuhan. Kepemimpinannya mencerminkan unsur utama Kepemimpinan transformasional, yaitu pengaruh ideal, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan perhatian individual. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai kepemimpinan Musa masih relevan diterapkan dalam kepemimpinan modern yang menekankan integritas, pelayanan, tanggung jawab, dan transformasi moral dalam menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks.

Keywords:

Moses
Transformational leadership
Christian leadership
Leadership character
Spirituality

ABSTRACT

This study analyzes the leadership of Prophet Moses from the perspective of Transformational Leadership as a leadership model relevant to the modern era. The study aims to understand the characteristics, leadership style, and relevance of Moses' leadership in contemporary contexts. This research uses a qualitative method with a library research approach through the analysis of biblical texts and related literature on transformational leadership. The findings show that Moses demonstrated courage, humility, perseverance, clear vision, and dependence on God. His leadership reflects the main elements of Transformational Leadership: idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individualized consideration. The study also concludes that Moses' leadership remains relevant for modern leadership that emphasizes integrity, service, responsibility, and moral transformation in facing increasingly complex social challenges.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu aspek fundamental dalam dinamika perkembangan suatu organisasi, komunitas, atau bahkan bangsa. Sejarah umat manusia mencatat bahwa keberhasilan atau kegagalan suatu kelompok sering kali ditentukan oleh kualitas kepemimpinannya. Dalam konteks kekristenan, kepemimpinan tidak hanya dipandang sebagai keterampilan manajerial semata, melainkan juga sebagai panggilan ilahi yang menuntut integritas, visi, dan komitmen yang mendalam terhadap nilai-nilai kerohanian. Salah satu tokoh Alkitab yang menjadi rujukan utama dalam studi kepemimpinan Kristen adalah Nabi Musa. Kepemimpinannya dalam membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir dan menuntun mereka menuju Tanah Perjanjian berdasarkan kedaulatan dan panggilan ilahi, ia menunjukkan bahwa kunci keberhasilannya adalah keyakinan dan bergantung seluruhnya pada Tuhan. Oleh karena itu, analisis terhadap kepemimpinan Musa tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga menawarkan wawasan berharga bagi praktik kepemimpinan kontemporer, khususnya dalam kerangka Transformational Leadership.

Dalam upaya memahami esensi kepemimpinan Kristen yang efektif, tantangan kontemporer sering kali muncul ketika praktik kepemimpinan terjebak dalam paradigma "fungsionalisme" yang sekadar mengadopsi model manajemen bisnis pragmatis. Menurut N. Graham Standish dalam karyanya *Humble Leadership*, kepemimpinan dalam tradisi Kristen yang sejati harus melampaui sekadar kontrol organisasi dan beralih menuju sikap keterbukaan radikal terhadap bimbingan serta kasih karunia ilahi. Model ini menekankan bahwa efektivitas seorang pemimpin tidak bersumber dari kekuatan ego atau teknik manajerial semata, melainkan dari sebuah

"kekuatan suci" (*holy power*) yang lahir melalui kedisiplinan spiritual dan kerendahan hati untuk senantiasa dipimpin oleh Tuhan. Perspektif ini memberikan fondasi spiritual yang krusial bagi teori kepemimpinan transformasional; di mana visi dan inspirasi yang dihasilkan bukan merupakan produk ambisi pribadi, melainkan hasil dari diskernemen spiritual yang menyelaraskan kehendak pemimpin dengan rencana ilahi. Dengan demikian, integrasi antara keterbukaan terhadap tuntunan Tuhan dan kecerdasan manajerial menjadi prasyarat utama bagi kepemimpinan yang mampu membawa perubahan substantif di tengah kompleksitas era modern.

Kepemimpinan Musa dalam Alkitab sering kali dijadikan teladan dalam konteks regenerasi kepemimpinan. Bentuk kepemimpinannya yang tidak hanya berfokus pada kemampuan mengatur dan mengendalikan umat, tetapi juga berakar pada relasi spiritual yang mendalam dengan Tuhan. Musa tidak tampil sebagai pemimpin yang digerakkan oleh ambisi pribadi ataupun keinginan untuk memperoleh kekuasaan, melainkan sebagai sosok yang memimpin melalui ketaatan, kerendahan hati, dan kesediaan untuk terus mencari tuntunan ilahi dalam setiap keputusan yang diambil. Sejak awal panggilannya, Musa bahkan menunjukkan keraguan terhadap kemampuannya sendiri, yang menandakan bahwa kekuatan kepemimpinannya tidak bersumber dari ego ataupun rasa superioritas, melainkan dari keyakinan bahwa Tuhan yang memampukannya menjalankan tugas tersebut. Dalam perjalanan memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir hingga menghadapi berbagai konflik dan tantangan di padang gurun, Musa senantiasa mengandalkan doa, diskernemen spiritual, serta komunikasi dengan Tuhan sebagai dasar dalam menentukan arah kepemimpinannya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan Musa dalam membawa perubahan besar bagi bangsa Israel tidak hanya ditentukan oleh

kecakapan manajerial atau strategi kepemimpinan semata, tetapi juga oleh keterbukaannya terhadap kehendak Tuhan. Oleh karena itu, kepemimpinan Musa mencerminkan integrasi antara spiritualitas dan kemampuan memimpin, di mana visi, keputusan, dan transformasi yang dihasilkan lahir dari keselarasan antara tanggung jawab kepemimpinan dengan nilai-nilai ilahi. Selain dia sebagai pemimpin yang patuh akan Tuhan, perlu kita soroti juga bahwasanya keberaniannya dalam mengambil keputusan sulit serta menghadapi ketidakpastian adalah kemampuan yang lahir dari hasil ketekunannya dalam imannya. (Novi Krisdyanti et al., 2024)

Latar belakang pemilihan Musa sebagai objek studi kepemimpinan didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, Musa merupakan pemimpin besar dan berkarakter dalam tokoh Alkitab, seorang pemimpin yang selalu berhubungan dengan Tuhan dan menuruti kehendak Tuhan. Kisah panggilannya di Keluaran 3, di mana Allah menampakkan diri melalui semak duri yang menyala, menegaskan bahwa kepemimpinan dalam perspektif Alkitab bersumber dari inisiatif ilahi, bukan semata-mata kemampuan manusiawi. Hal ini sejalan dengan prinsip Transformational Leadership yang menekankan pentingnya visi yang kuat dan kemampuan untuk menginspirasi pengikut melalui nilai-nilai yang transenden. Kedua, perjalanan kepemimpinan Musa penuh dengan dinamika yang kompleks, mulai dari perlawanan Firaun, keluhan bangsa Israel, hingga tantangan internal dalam bentuk pemberontakan dan ketidaktaatan. Kemampuannya untuk tetap setia pada misi ilahi sambil mengelola berbagai krisis mencerminkan dimensi kepemimpinan yang tidak hanya reaktif, tetapi juga proaktif dan adaptif. Ketiga, Musa tidak hanya berperan sebagai pemimpin politik atau militer, tetapi juga sebagai perantara rohani yang menegakkan hukum-hukum Allah dan membimbing bangsa

Israel menuju identitas sebagai umat perjanjian. Aspek ini menawarkan perspektif holistik tentang kepemimpinan, di mana dimensi spiritual dan praktis saling melengkapi.

Teori *Transformational Leadership*, yang pertama kali dikembangkan oleh James MacGregor Burns dan kemudian disempurnakan oleh Bernard Bass, menekankan empat komponen utama, yaitu *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*. Teori ini mengajarkan bahwa pemimpin yang transformasional mampu mengubah pengikutnya melalui visi yang menginspirasi, stimulasi intelektual, dan perhatian yang personal. Dalam konteks kepemimpinan Musa, komponen-komponen ini dapat dilihat dengan jelas. Misalnya, *idealized influence* terwujud dalam cara Musa menjadi teladan ketaatan dan keteguhan iman, sementara *inspirational motivation* tercermin dalam kemampuannya untuk memotivasi bangsa Israel meskipun dalam situasi yang sulit. Lebih lanjut, *intellectual stimulation* terlihat dalam cara Musa mendorong bangsa Israel untuk memahami hukum-hukum Allah dan makna perjanjian, sedangkan *individualized consideration* nampak dalam perhatiannya terhadap kebutuhan individu, seperti saat ia berdoa bagi pengampunan dosa bangsanya. (Yugi Yunanto, 2022)

Meskipun demikian, studi tentang kepemimpinan Musa dalam perspektif *Transformational Leadership* masih relatif terbatas, terutama dalam konteks akademik Indonesia. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung berfokus pada aspek teologis atau historis semata, tanpa menghubungkannya dengan teori kepemimpinan modern. Padahal, integrasi antara perspektif Alkitabiah dan teori kepemimpinan kontemporer dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan model kepemimpinan yang relevan, terutama bagi organisasi keagamaan dan

komunitas Kristen. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis kepemimpinan Musa melalui lensa *Transformational Leadership*, sehingga dapat diidentifikasi prinsip-prinsip yang dapat diaplikasikan dalam konteks kepemimpinan masa kini.

Berdasarkan latar belakang dan teori dasar tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek mendasar yang perlu dikaji secara komprehensif. Pertama, biografi singkat Musa akan menjadi landasan untuk memahami konteks historis dan latar belakang pribadinya yang membentuk karakter kepemimpinannya. Kedua, analisis terhadap karakter kepemimpinan Musa, seperti ketaatan, kerendahan hati, keberanian, dan kesetiaan, akan mengungkap kualitas-kualitas yang menjadikannya pemimpin yang efektif. Ketiga, gaya kepemimpinan Musa, baik dalam hal pengambilan keputusan, manajemen konflik, maupun strategi komunikasi, akan dievaluasi untuk melihat kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip *Transformational Leadership*. Keempat, kelebihan dan kekurangan Musa sebagai pemimpin akan dibahas untuk memberikan gambaran yang seimbang dan realistis, mengingat bahwa kepemimpinan yang ideal tidak lepas dari keterbatasan manusiawi. Kelima, relevansi kepemimpinan Musa di masa kini akan dieksplorasi untuk menjawab pertanyaan bagaimana prinsip-prinsip yang ia praktikkan dapat diadaptasi dalam konteks kepemimpinan modern, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi, pluralisme, dan dinamika organisasi yang semakin kompleks.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini akan menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data akan dikumpulkan dari berbagai sumber primer, seperti teks Alkitab, khususnya Kitab Keluaran, Bilangan, dan Ulangan, serta sumber sekunder berupa literatur teologis,

jurnal akademik, dan buku-buku yang membahas kepemimpinan Musa dan teori *Transformational Leadership*. Analisis akan dilakukan dengan cara menelaah narasi Alkitabiah, mengidentifikasi tema-tema kepemimpinan yang muncul, dan kemudian menghubungkannya dengan konsep-konsep dalam *Transformational Leadership*. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan terstruktur mengenai bagaimana Musa mempraktikkan kepemimpinan transformasional dalam konteksnya, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam praktik kepemimpinan saat ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik kepemimpinan Kristen, yang harus membedakan apa yang Alkitab ajarkan tentang kepemimpinan dan menerapkan prinsip-prinsip alkitabiah di atas tren kepemimpinan. (Myres Gary D., 2022) Dengan memahami kepemimpinan Musa melalui perspektif *Transformational Leadership*, diharapkan dapat lahir model kepemimpinan yang tidak hanya efektif dalam mencapai tujuan organisasional, tetapi juga mampu membangun karakter pengikut yang berintegritas dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kerohanian. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendorong refleksi kritis bagi para pemimpin Kristen masa kini, agar mereka dapat belajar dari teladan Musa dalam menghadapi tantangan kepemimpinan yang semakin dinamis. Pada akhirnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi akademisi, praktisi kepemimpinan, dan komunitas Kristen dalam upaya mengembangkan kepemimpinan yang berlandaskan iman, visi, dan pelayanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library study*). Pendekatan ini digunakan untuk memahami dan

menganalisis gaya kepemimpinan Musa berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan. Data penelitian diperoleh dari Alkitab, jurnal ilmiah, buku, artikel, serta berbagai literatur yang membahas tokoh Musa dan kepemimpinannya dalam perspektif Kristen.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai sumber yang berkaitan dengan karakter, gaya kepemimpinan, kelebihan, serta kelemahan Musa. Sumber utama penelitian ini berasal dari kisah Musa dalam kitab Keluaran, Bilangan, dan Ulangan, sedangkan sumber pendukung diperoleh dari jurnal dan literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif analitis. Penulis mendeskripsikan berbagai karakter dan pola kepemimpinan Musa, kemudian menganalisis nilai-nilai kepemimpinan tersebut serta relevansinya terhadap kepemimpinan pada masa kini. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai keteladanan kepemimpinan Musa dan penerapannya dalam kehidupan modern.

PEMBAHASAN

Biografi Musa

Musa adalah salah satu tokoh paling monumental dalam sejarah iman Abrahamik, seorang nabi, pemimpin, dan pemberi hukum yang dipilih Tuhan untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan pahit di Mesir, membimbing mereka melalui perjalanan panjang di padang gurun Sinai selama empat puluh tahun menuju Tanah Perjanjian Kanaan yang subur, serta menerima Sepuluh Perintah Allah yang menjadi fondasi hukum Taurat dan identitas bangsa Israel sebagai umat yang dipilih untuk monoteisme sejati. Lahir dari garis keturunan patriark Yakub melalui suku Lewi di akhir abad ke empat belas SM, tepatnya pada masa Kerajaan Baru Mesir di bawah firaun kuat seperti Seti I atau Ramses II yang melihat populasi Israel yang meledak sebagai ancaman, Musa memasuki dunia yang penuh penindasan di mana

firaun memerintahkan pembunuhan sistematis semua bayi laki laki Ibrani untuk mencegah pemberontakan, sehingga ibunya Yokebed, didorong oleh iman yang tak tergoyahkan, menyembunyikannya selama tiga bulan sebelum dengan hati hancur meletakkannya dalam keranjang papirus yang dilapisi aspal di antara rerumputan Sungai Nil, sementara kakak perempuannya Miryam mengawasi dari kejauhan dengan harapan ilahi yang rapuh. Saat putri firaun mandi di sungai, ia menemukan keranjang itu, tergerak oleh tangisan bayi yang indah, dan meskipun menyadari asal Ibrani anak itu, memutuskan mengadopsinya sebagai putranya sendiri, bahkan atas usul cerdik Miryam menyewa ibu kandung Musa sebagai pengasuh hingga usia dua tahun, sebuah rencana providensial yang memungkinkan Musa disusui iman Ibrani sambil tumbuh di kemewahan istana, dan dinamai Musa yang berarti "kulepaskan dari air" sebagai simbol penyelamatan awal yang menakjubkan dari kematian yang mengintai.

Dibesarkan sebagai pangeran Mesir dengan pendidikan elit dalam segala kebijaksanaan Mesir kuno, ilmu pengetahuan, strategi perang, dan retorika, Musa menjadi sosok kuat lahir batin, tetapi cerita rakyat Yahudi dari Midrash mengisi kekosongan Alkitab dengan kisah masa kecilnya yang dramatis, seperti saat balita ia nakal menginjak mahkota firaun yang memicu kepanikan penasihat kerajaan karena mimpi firaun tentang anak yang akan meruntuhkan kerajaannya, sehingga diuji dengan dua hidangan di depannya, permata menggiurkan versus bara menyala, dan secara polos Musa meraih bara, membakar jarinya lalu memasukkannya ke mulut yang konon menyebabkan cacat bicaranya seumur hidup, tapi lolos dari eksekusi dan diterima penuh di istana sebagai bukti kepolosan ilahi. Pada usia empat puluh tahun, kesadaran identitas Ibraninya bangkit saat ia menyaksikan pengawas Mesir memukuli budak sesama bangsanya, impuls emosi memuncak hingga ia membunuh pelaku itu secara diam diam dan menyembunyikannya di pasir, tapi rahasia terbongkar memicu amarah firaun yang hendak membunuhnya, memaksa Musa melarikan diri ke tanah Midian di pantai barat laut Semenanjung Arab modern, meninggalkan kemewahan untuk hidup sebagai pengembara asing selama empat puluh tahun berikutnya yang membentuknya menjadi pemimpin rendah hati.

Di Midian, Musa tiba di sumur tempat tujuh putri imam Yitro, Reuel, berjuang mengambil air untuk ternak mereka dari penggembala kasar yang mengusir mereka, sehingga dengan kekuatan dan keadilan Musa mengusir para pengganggu, menggambir air untuk ternak wanita wanita itu, yang kemudian menceritakan kebaikan "orang Mesir" itu kepada ayah mereka, membuat Yitro mengundang Musa ke rumahnya sebagai balasan syukur, di mana ia akhirnya menikahi putri Yitro, Zippora, yang melahirkan dua putra, Gershom yang berarti "orang asing di negeri asing" mencerminkan perasaan pengembaraan Musa, dan Eliezer yang berarti "Tuhanku adalah penolong" karena perlindungan Tuhan dari pedang firaun. Selama periode damai ini sebagai gembala kawanan mertuanya, sementara saudara saudaranya di Mesir semakin tercekik perbudakan, Musa belajar kesabaran gurun, kerendahan hati, dan ketergantungan pada Tuhan, persiapan sempurna untuk panggilan besar yang datang saat ia memimpin domba ke lereng Gunung Horeb, Sinai, di mana semak belukar menyala tanpa hangus menarik perhatiannya, dan suara Tuhan bergema menyatakan diri sebagai Yahweh "AKU ADALAH AKU", Tuhan Abraham, Ishak, dan Yakub, memerintahkannya kembali ke Mesir untuk membebaskan Israel menuju tanah mengalir susu madu, lengkap dengan perintah melepaskan sepatu di tanah kudus, serta mukjizat pembuktian seperti tongkat berubah ular, tangan menjadi kusta lalu sembuh, meskipun Musa ragu karena gagapnya sehingga Tuhan menunjuk Harun sebagai juru bicara.

Pada usia delapan puluh tahun, Musa kembali ke Mesir bersama Harun, menghadap firaun menuntut pembebasan Israel untuk beribadah tiga hari di padang gurun, tapi penolakan keras memicu sepuluh tulah dahsyat dari Tuhan yang secara bertahap menghancurkan keangkuhan Mesir, air Nil berubah darah, invasi katak, debu menjadi kutu, gerombolan lalat, wabah ternak mati, bisul menyakitkan, hujan es raksasa, belalang pemakan tanaman, kegelapan tiga hari, dan klimaks kematian semua anak sulung termasuk putra firaun, di mana tongkat Harun menjadi ular menelan tongkat penyihir firaun tapi hati firaun tetap mengeras seperti yang dinubuatkan Tuhan. Sebelum tulah terakhir, Tuhan institusikan Perjamuan Paskah pertama, setiap keluarga kurban domba, oles darah di ambang pintu sebagai tanda perlindungan dari malaikat maut yang "melompati" rumah Israel, makan daging

panggang dengan roti tak beragi dan sayur pahit sambil siap berangkat dengan sepatu dan tongkat, ritual yang menjadi dasar festival Paskah tahunan Yahudi hingga kini sebagai peringatan keselamatan ilahi. Akhirnya firaun mengusir mereka dalam kepanikan malam itu, dan sekitar enam ratus ribu pria plus wanita anak anak serta ternak berangkat dari Ramses membawa harta rampasan Mesir dan tulang Yusuf seperti janji leluhur, tapi firaun menyesal dan mengejar dengan pasukan kereta perang ke Laut Teberau, di mana Musa mengulurkan tangan atas perintah Tuhan, angin timur membelah air menjadi koridor kering semalam penuh, Israel menyeberang di bawah pilar awan siang dan api malam, sementara saat Mesir mengejar air runtuh menenggelamkan seluruh tentara, diikuti tarian kemenangan Miryam sang nabi perempuan dengan rebana memimpin wanita menyanyi puji Tuhan yang melemparkan kuda dan penunggangnya ke laut.

Perjalanan empat puluh tahun di padang gurun penuh keluhan dan mukjizat penyediaan, dimulai dengan keluhan lapar di mana Tuhan hujan manna seperti embun putih berasa madu walnut yang dikumpul harian kecuali Sabat, ditambah burung puyuh, sementara Musa memukul batu di Refidim untuk air mengalir setelah air Marah dibuat manis dengan kayu suci, dan mengalahkan Amalekitek nomaden gurun dengan mengangkat tangan dibantu Harun serta Hur hingga Joshua menang, membangun altar "TUHAN adalah panjiku" sebagai peringatan kemenangan iman. Setelah tiga bulan tiba di Gunung Sinai yang kudus, Jebel Musa, Tuhan turun dalam asap tebal, kilat, gempa, dan sangkakala keras membuat Israel gemetar, memanggil Musa naik sendirian menerima Sepuluh Perintah di lempengan batu yang melarang dewa lain, berhala, serta mengatur ibadah, Sabat, keluarga, dan masyarakat, plus ratusan hukum Kitab Perjanjian untuk kehidupan sehari hari yang membentuk Yudaisme sebagai agama satu Tuhan pertama, menolak politeisme Kanaan seperti Baal penguasa hujan dan Astarte dewi kesuburan. Namun selama Musa di gunung empat puluh hari, Israel gelisah meminta Harun buat dewa dari perhiasan emas menjadi anak sapi patung yang dipuja dengan tarian mesum, memicu amarah Tuhan dan Musa yang hancurkan lempengan pertama, bakar patung, campur abu ke air untuk diminum sebagai hukuman, bunuh tiga ribu pemberontak oleh Lewi, lalu naik lagi buat lempengan kedua sambil Tuhan perintahkan Tabernakel tenda suci dengan

Tabut Perjanjian berkerubim emas menyimpan hukum, mezbah, menorah tujuh cabang, dan roti Kemahiran.

Ujian gurun berlanjut dengan kematian Miryam di Kadesh dan Harun di Gunung Hor diganti Eleazar sebagai imam, keluhan baru memicu wabah ular berbisa yang disembuhkan Musa dengan ular tembaga di tiang, siapa melihatnya hidup, simbol iman penyelamat yang nubuat salib Kristus, serta pengintaian ke Kanaan yang konfirmasi tanah susu madu tapi laporan buruk sepuluh mata mata picu pemberontakan ditolak masuk empat puluh tahun lagi sebagai hukuman ketidakpercayaan. Di usia seratus dua puluh tahun dekat Sungai Yordan, Musa yang matanya tak redup dan kekuatannya tak luntur tulis lima kitab Torah, beri pidato perpisahan di Uab, nyanyi mazmur puji Tuhan dan ingatkan dosa, berkati dua belas suku Israel satu per satu, tunjuk Yosua penerusnya dengan letak tangan, naik Gunung Nebo lihat dari jauh Yerikho dan tanah janji yang tak pernah ia masuki karena pukul batu dua kali di Meriba, lalu mati di Moab dikubur Tuhan sendiri di lembah tak diketahui, dihormati tiga puluh hari oleh Israel yang meratap pemimpin terbesar yang berhadapan muka dengan Tuhan, melakukan mukjizat dahsyat tak tertandingi, dan meletakkan dasar bangsa, hukum, serta iman yang abadi hingga kini. Warisannya tak tergantikan sebagai bapa bangsa Israel, penulis Taurat, dan teladan ketaatan, kepemimpinan, serta hubungan intim dengan Yang Mahatinggi, menginspirasi seni rupa dunia dari lukisan Poussin hingga fresko Sistina, serta cerita Alkitab dan Quran sebagai Musa pembebas universal. Musa adalah salah satu contoh klasik bagaimana Tuhan menggunakan orang yang berpikir dirinya tidak akan bisa untuk menjalankan rencana besar tetapi hanya dengan keyakinan imannya dia tetap bisa menyelesaikan apa yang menjadi panggilannya. (Sianturi et al., 2024)

Karakter Kepemimpinan Musa

Karakter kepemimpinan Musa merupakan teladan luar biasa bagi para pemimpin Kristen modern yang dibentuk melalui proses panjang dan mendalam mulai dari pengalaman awal hingga puncak pelayanannya di mana ia belajar mengenal Tuhan secara pribadi sebagai sumber segala kekuatan kebijaksanaan dan kemenangan di tengah tantangan yang tampak mustahil sehingga mampu memimpin

jutaan orang Israel keluar dari perbudakan Mesir menuju tanah perjanjian dengan ketabahan yang lahir dari iman kecil pada Tuhan yang mahabesar. Pembentukan awal karakternya terjadi melalui kontras unik antara didikan istana Firaun yang memberikan pendidikan terbaik dunia kuno dengan nilai-nilai iman yang ditanamkan ibunya sendiri sebagai pengasuh rahasia menciptakan fondasi ganda yang kuat antara kecerdasan duniawi dan ketakwaan rohani namun masa mudanya diwarnai overconfidence berbahaya ketika ia impulsif membunuh seorang Mesir yang menyiksa saudaranya sesama Ibrani tindakan yang membuatnya sadar akan realitas dosa dalam diri sendiri memaksanya lari ke padang gurun Midian untuk hidup sebagai penggembala selama empat puluh tahun di mana kesendirian dan rutinitas sederhana itu mengajarkannya kesabaran kerendahan hati dan sensitivitas terhadap suara Tuhan yang muncul melalui semak belukar yang menyala tanpa habis terbakar menandai titik balik di mana ia beralih dari ambisi pribadi menjadi hamba yang siap dipakai untuk rencana ilahi yang lebih besar.

Pengetahuan intim Musa tentang Tuhan menjadi pondasi utama kepemimpinannya dimulai saat Tuhan menyapa namanya secara pribadi dari semak belukar dengan kata "Musa Musa" menegaskan bahwa Sang Pencipta alam semesta mengenal setiap kelemahan potensi konflik batin dan karunia yang dimilikinya lebih baik daripada dirinya sendiri sehingga Musa belajar untuk tidak berpura-pura atau menyembunyikan sisi gelap karakternya di hadapan Tuhan melainkan hidup dalam keterbukaan jujur yang membawa kenyamanan besar karena panggilan Tuhan selalu disertai peralatan dan jaminan kehadiran-Nya seperti janji "Aku pasti akan menyertai kamu". Kesadaran ini diperluas dengan pengenalan kekudusan Tuhan yang menuntutnya melepas sepatu di tanah kudus mengajarkannya sikap hormat mendalam dan ketakutan yang sehat dalam pelayanan menghindari pendekatan kasual terhadap ibadah seperti datang terlambat ke gereja atau melupakan janji kepada Tuhan setelah krisis berlalu serta menyadari beban tanggung jawab ketika berbicara atas nama Tuhan seperti dalam khotbah atau pengajaran di mana "Barangsiapa mendengar kamu ia mendengar Aku". Tuhan juga memperkenalkan diri sebagai Allah Abraham Ishak dan Yakub mengungkapkan kebesaran-Nya sebagai Penguasa sejarah yang merajut pola tujuan-Nya melintasi generasi meskipun ada serangan musuh sehingga Musa paham bahwa tugasnya membawa Israel keluar dari

Mesir bukan inisiatif pribadi melainkan bagian dari rencana ilahi di mana Tuhan yang melihat penderitaan mendengar tangisan turun untuk menyelamatkan dan mengirim Musa sebagai alat menekankan bahwa pertanyaan fundamental bagi setiap pemimpin adalah "Tuhan apa rencana-Mu dan bagaimana kami mewujudkannya?" dengan ketaatan penuh saat jalan dibuka.

Iman Musa yang kokoh teruji dalam situasi mustahil seperti di Laut Teberau di mana tentara Mesir mengejar dari belakang sementara lautan menghalangi depan dan tebing sisi namun ia dengan tegas memerintahkan umat "Jangan takut berdirilah teguh dan lihatlah keselamatan TUHAN yang akan Ia perbuat bagi kamu hari ini" memilih fokus pada kuasa Tuhan daripada kepanikan umat yang mengeluh dan menyalahkannya sebagai pembawa kematian membuktikan ketangguhannya menghadapi kritik sebagai harga kepemimpinan di mana lawan sering menargetkan pemimpin karena dianggap cukup Kristen untuk tidak membalas. Saat Tuhan memerintahkannya mengangkat tongkat untuk membelah air Musa belajar bahwa iman sejati bukan berdiri diam semata melainkan maju ke yang mustahil hanya setelah semua pintu lain tertutup dan konfirmasi ilahi jelas seperti perjalanan Paulus yang dilarang Roh ke berbagai arah hingga dipanggil ke Eropa mengubah ketakutan menjadi puji-pujian massal dengan nyanyian "Ini Allahku" yang menyatakan Tuhan sebagai Pribadi yang megah dalam kekudusan dan kasih perjanjian-Nya yang teguh meskipun pesta pujian itu cepat pudar menjadi keluhan lagi atas air dan makanan setelah tiga hari di padang gurun mengingatkan bahwa iman memerlukan latihan berkelanjutan dari teori ke praktek di mana Tuhan mempersiapkan melalui ujian kecil untuk yang besar. Dalam proses komunikasinya dengan Tuhan, Musa juga melaksanakan kehendak dan rencana Tuhan melalui tindakan nyata. Hal ini menunjukkan dimensi manusiawi dalam upaya regenerasi kepemimpinan yang dilakukan oleh Musa. (Markes Karlitu Dias, 2021)

Sebagai pemimpin doa Musa unggul dalam doa yang gigih dan menang seperti saat melawan Amalek di Refidim di mana ia naik ke puncak bukit dengan tongkat Tuhan simbol kemenangan masa lalu dari Mesir sambil Joshua memimpin pertempuran di lembah berdoa secara spesifik dan informed dengan pandangan langsung ke medan perang sehingga saat tangannya terangkat Israel menang dan saat

turun Amalek kuat didukung Aaron dan Hur yang menyangga tangannya hingga matahari terbenam dalam kerjasama tim antargenerasi di mana orang muda bertarung fisik dan orang tua berperang rohani. Doa ini bukan pengganti tindakan atau mundur spiritual melainkan pendukungnya yang dimulai dengan pengakuan kemenangan Tuhan historis termasuk salib Kristus kebangkitan dan Pentakosta serta posisi dari "puncak bukit" untuk doa realistis yang spesifik seperti untuk garis depan atau titik lemah menekankan pentingnya informasi melalui surat misionaris kunjungan lapangan atau foto untuk doa yang efektif bagi pekerja Tuhan jauh. Doa syafaatnya penuh gairah terlihat saat umat beribadah anak lembu emas di mana ia rela berkorban "Hapuskanlah aku dari kitab-Mu" demi pengampunan mereka menunjukkan identifikasi total dan kasih yang rela mati seperti Kristus membuka pintu belas kasihan meskipun Tuhan menolak pengorbanan pribadinya serta menghadapi pengkhianatan Harun dengan ketekunan demi pemulihan umat. Sikap Musa dalam menerima nasihat juga menjadi teladan yang penting. Ia tidak bersikap reaktif atau menolak kritik, melainkan menunjukkan kerendahan hati dan keterbukaan terhadap masukan. (Silalahi et al., 2025)

Keteguhan Musa pada panggilan Tuhan bersinar saat menghadapi oposisi seperti dari Miriam dan Harun yang menantang otoritasnya atas pernikahan dengan perempuan Kusi di mana ia diam dan membiarkan Tuhan membela dengan menyatakan Musa berbicara "tatap muka" dengannya menghasilkan hukuman kusta bagi Miriam sementara Musa berdoa untuk kesembuhannya serta pemberontakan Korah dengan 250 pemimpin yang menuduhnya sombong di mana ia merendahkan diri "Pagi ini Tuhan akan menunjukkan siapa milik-Nya" melalui ujian dupa merasa sedih atas penghakiman musuh dan berdoa belas kasihan membuktikan kerendahan hati non-defensif dan keyakinan bahwa pemilihan Tuhan lebih utama daripada ambisi pribadi. Keyakinan pada kemenangan Tuhan terbukti saat mata-mata Kanaan melaporkan tanah subur tapi raksasa di mana Musa bersama Yosua dan Kaleb fokus pada kebesaran Tuhan sementara sepuluh lainnya menyebarkan ketakutan yang mendatangkan hukuman 40 tahun pengembaraan tetap teguh pada janji tanah perjanjian meskipun umat hendak membatu sahabatnya mengajarkan iman melihat Tuhan dahulu baru rintangan. Sikap tidak mementingkan diri sendiri menunjukkan dimensi manusiawi dalam kepemimpinan Musa yang berakar pada nilai-nilai ilahi

yang ia terima dari Tuhan. (Siregar Viktor Deni & Sianipar Ronald, 2026) Secara keseluruhan kepemimpinan Musa adalah kesetiaan pada prioritas panggilan dan kemenangan Tuhan rela tinggalkan kemewahan Mesir demi penderitaan umat memimpin melalui padang gurun dengan ketergantungan penuh meskipun gagal di Meriba karena kurang memuliakan Tuhan tetap menginspirasi sebagai hamba rendah hati berdoa gigih dan setia pada rencana ilahi yang mentransformasi gereja dan kehidupan pribadi.

Gaya Kepemimpinan Musa

Kepemimpinan merupakan pilar utama dalam organisasi, baik di ranah sekuler maupun spiritual. Dalam perspektif kekristenan, memimpin bukan sekadar perkara mengelola sumber daya atau meraih target kelompok, melainkan sebuah panggilan rohani yang menuntut integritas, hikmat, dan keteladanan nyata. (Lamsir Seno et al., 2025) Oleh karena itu, efektivitas seorang pemimpin Kristen sangat ditentukan oleh kualitas karakternya. Kehadiran pengetahuan, pengalaman, keterampilan, ataupun gelar yang tinggi tidak akan mampu menyelamatkan seorang pemimpin dari kehancuran karier jika ia mengabaikan aspek moral ini. Pada dasarnya, karakter merupakan esensi terdalam yang membentuk kepribadian sekaligus menjadi identitas unik bagi setiap individu dalam memimpin. (Sianipar et al., 2018) Salah satu figur alkitabiah yang merefleksikan nilai-nilai tersebut adalah Musa. Ia tidak hanya dihormati sebagai tokoh iman, tetapi juga diakui sejarah dunia sebagai salah satu pemimpin paling berpengaruh sepanjang masa.

Musa dikenal sebagai salah satu tokoh pemimpin besar dalam sejarah bangsa Israel. Kepemimpinannya terlihat ketika ia dipercaya untuk membawa bangsa Israel keluar dari perbudakan di Mesir menuju Tanah Perjanjian. Dalam menjalankan tugas tersebut, Musa menunjukkan berbagai karakter kepemimpinan yang kuat dan masih relevan hingga saat ini. Salah satu karakter yang paling menonjol dari Musa adalah keberaniannya dalam menghadapi Firaun. Meskipun Firaun memiliki kekuasaan besar, Musa tetap berani menyampaikan perintah Tuhan demi membebaskan bangsanya. Sikap ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki

keberanian dalam mengambil keputusan, termasuk ketika menghadapi tekanan dan risiko besar.

Selain keberanian, Musa juga memiliki ketekunan dan konsistensi dalam memimpin. Perjalanan bangsa Israel menuju Tanah Perjanjian bukanlah perjalanan yang mudah. Musa harus menghadapi berbagai keluhan, pemberontakan, serta tantangan dari rakyat yang dipimpinnya. Namun, ia tetap menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan tidak mudah menyerah. Ketekunan Musa memperlihatkan bahwa seorang pemimpin harus mampu bertahan dalam situasi sulit serta tetap fokus terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Gaya kepemimpinan Musa juga ditunjukkan melalui visinya yang jelas. Musa tidak hanya memimpin tanpa arah, tetapi memiliki tujuan yang pasti, yaitu membawa bangsa Israel menuju kehidupan yang lebih baik. Visi tersebut menjadi pedoman bagi rakyat Israel selama perjalanan mereka. Dalam kepemimpinan modern, visi yang jelas sangat penting karena dapat memberikan arah bagi organisasi atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini terlihat nyata ketika ia mengutus 12 pengintai untuk mengobservasi Tanah Kanaan (Bilangan 13) meskipun mayoritas membawa laporan yang menakutkan, Musa tetap memimpin dengan keyakinan visi bahwa janji Tuhan akan digenapi.

Kompleksitas kepemimpinan Musa tercermin melalui integrasi antara dimensi spiritual, moral, dan kemampuannya dalam mengelola krisis. Sebagai pemimpin spiritual, ia bertindak sebagai perantara yang membawa wahyu Tuhan, seperti saat menerima Sepuluh Perintah Allah di Gunung Sinai (Kel. 20). Kedekatan spiritual ini melahirkan integritas moral yang tegas tanpa mencari keuntungan pribadi, yang terbukti saat ia menghancurkan patung lembu emas demi memulihkan ketertiban bangsa (Kel. 32). Tidak hanya itu, dalam situasi kritis seperti kelaparan atau ancaman musuh, Musa menunjukkan kapasitas kepemimpinan krisis yang tenang dengan selalu mengandalkan doa. Contoh nyata terlihat saat rakyat mengeluh kekurangan air di padang gurun, di mana Musa dengan tenang mengikuti perintah Tuhan untuk memukul bukit batu hingga air memancar keluar demi memenuhi kebutuhan mereka (Kel. 17:1-7).

Selain itu, Musa termasuk pemimpin yang mau menerima masukan dari orang lain. Dalam kisahnya, Musa menerima nasihat dari Yitro mengenai pembagian tugas kepemimpinan agar pekerjaan tidak hanya dipikul sendiri. Sikap keterbukaan Musa menunjukkan bahwa pemimpin yang baik tidak bersikap egois dan mau mendengarkan pendapat orang lain demi terciptanya kepemimpinan yang lebih efektif.

Kepemimpinan Musa juga memperlihatkan nilai moral dan spiritual yang kuat. Musa tidak hanya memikirkan keberhasilan secara praktis, tetapi juga memperhatikan nilai tanggung jawab, pelayanan, dan kepedulian terhadap rakyatnya. Hal ini membuat kepemimpinan Musa tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada kesejahteraan orang-orang yang dipimpinnya.

Kelebihan dan Kelemahan Musa

Sebagai seorang pemimpin, Musa memiliki banyak kelebihan yang membuatnya dihormati dan dipercaya oleh bangsa Israel. Salah satu kelebihan utamanya adalah keberanian dalam menghadapi tantangan besar. Musa tidak hanya berani berhadapan dengan Firaun, tetapi juga berani mengambil tanggung jawab yang sangat besar untuk membebaskan bangsanya dari perbudakan di Mesir. Tindakan ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin sejati harus memiliki keberanian moral dan mental untuk berdiri di depan demi memperjuangkan kepentingan banyak orang, meskipun hal itu berisiko tinggi dan penuh tekanan. Keberanian Musa juga menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak dapat dibangun atas dasar ketakutan, melainkan atas keyakinan yang kuat terhadap tujuan yang benar. Dalam kehidupan modern, sifat ini sangat penting karena pemimpin sering dihadapkan pada situasi sulit yang menuntut ketegasan, ketenangan, dan kemampuan mengambil keputusan secara cepat serta tepat.

Kelebihan lain dari Musa adalah ketekunan dan kesabarannya dalam memimpin bangsa Israel. Dalam perjalanan panjang menuju tanah yang dijanjikan, Musa harus menghadapi berbagai macam keluhan, penolakan, dan ketidakpercayaan dari bangsa yang dipimpinnya sendiri. Walaupun demikian, ia tetap menjalankan

tugasnya dengan penuh komitmen dan tidak meninggalkan tanggung jawabnya. Sikap ini menunjukkan bahwa pemimpin yang baik bukanlah pemimpin yang hanya bekerja ketika keadaan mudah, tetapi tetap bertahan ketika menghadapi tekanan dan kesulitan yang berkepanjangan. Ketekunan Musa juga memperlihatkan bahwa kepemimpinan membutuhkan ketahanan batin, karena seorang pemimpin sering kali harus menghadapi situasi yang melelahkan secara fisik maupun emosional. Dalam konteks sekarang, ketekunan seperti ini sangat dibutuhkan di berbagai bidang, termasuk pendidikan, organisasi, pemerintahan, dan dunia kerja, karena keberhasilan yang besar umumnya lahir dari perjuangan yang panjang dan tidak instan.

Musa juga dikenal memiliki visi kepemimpinan yang jelas, dan hal ini menjadi salah satu kekuatan terbesarnya. Ia tidak hanya memimpin rakyatnya untuk keluar dari Mesir, tetapi juga terus mengarahkan mereka agar tidak kehilangan harapan terhadap tujuan akhir, yaitu tanah perjanjian. Kemampuan Musa dalam menjaga fokus pada tujuan yang lebih besar membuat bangsa Israel tetap memiliki arah, meskipun perjalanan mereka penuh tantangan, ketidakpastian, dan rasa lelah. Visi yang dimiliki Musa membantu menjaga persatuan bangsanya selama berada di padang gurun, karena mereka memiliki alasan bersama untuk terus melangkah maju. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus mampu melihat gambaran besar, bukan hanya menyelesaikan persoalan sesaat. Dalam kepemimpinan modern, visi yang jelas sangat penting untuk membangun semangat, memperkuat kerja sama, dan memastikan bahwa seluruh anggota organisasi bergerak ke arah yang sama.

Di sisi lain, Musa juga memiliki beberapa kelemahan dalam kepemimpinannya. Salah satu kelemahannya adalah kurang mampu mengendalikan emosi dalam situasi tertentu. Dalam beberapa peristiwa, Musa menunjukkan kemarahan kepada bangsa Israel karena sikap mereka yang sering memberontak, mengeluh, dan tidak taat. Hal ini memperlihatkan bahwa seorang pemimpin, walaupun memiliki banyak kelebihan, tetaplah manusia yang memiliki keterbatasan. Emosi yang tidak terkendali dapat memengaruhi cara seorang pemimpin bertindak, berbicara, dan mengambil keputusan. Karena itu, pengendalian diri menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam kepemimpinan. Pemimpin yang mampu mengelola emosinya dengan baik akan lebih mudah berpikir jernih, bersikap adil, dan menciptakan suasana yang

lebih stabil bagi orang-orang yang dipimpinnya. Dari pengalaman Musa, dapat dipahami bahwa kekuatan kepemimpinan tidak hanya terletak pada keberanian atau visi, tetapi juga pada kemampuan menguasai diri dalam situasi sulit.

Selain itu, pada awal panggilannya Musa juga sempat merasa ragu terhadap kemampuan dirinya sendiri. Ia merasa tidak cukup mampu untuk memimpin bangsa Israel dan berbicara di hadapan Firaun. Keraguan ini menunjukkan bahwa bahkan seorang tokoh besar pun dapat mengalami rasa takut, tidak percaya diri, dan merasa kurang siap ketika menerima tanggung jawab besar. (Solin Alma Sari et al., 2023) Namun, yang menarik adalah Musa tidak berhenti pada keraguan itu. Ia belajar, bertumbuh, dan akhirnya mampu menjalankan tugasnya dengan baik melalui proses pengalaman dan bimbingan Tuhan. Hal ini memberikan pelajaran penting bahwa kepemimpinan tidak selalu lahir dari kesempurnaan, melainkan sering kali dibentuk melalui proses panjang yang penuh pembelajaran. Seorang pemimpin tidak harus langsung sempurna sejak awal, tetapi harus memiliki kemauan untuk berkembang, memperbaiki diri, dan tetap setia pada tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya.

Relevansi Kepemimpinan Musa di Masa Kini

Karakter kepemimpinan Musa masih memiliki relevansi yang sangat kuat dengan kondisi kepemimpinan masa kini, terutama karena dunia modern menghadapi perubahan yang sangat cepat, kompleks, dan penuh ketidakpastian. Dalam situasi seperti ini, seorang pemimpin tidak cukup hanya memiliki jabatan atau kewenangan, tetapi harus memiliki kualitas pribadi yang kuat agar mampu memimpin dengan baik. Salah satu kualitas penting yang tampak dalam diri Musa adalah keberanian. Keberanian ini bukan hanya keberanian fisik, melainkan juga keberanian moral untuk mengambil keputusan yang sulit, berdiri teguh pada prinsip yang benar, serta tetap melangkah meskipun menghadapi risiko, tekanan, atau penolakan. Dalam kepemimpinan modern, keberanian seperti ini sangat dibutuhkan karena pemimpin sering kali harus menghadapi masalah yang tidak sederhana, seperti konflik internal, perubahan kebijakan, tuntutan masyarakat, dan kondisi yang menuntut keputusan cepat namun tetap bijaksana. Tanpa keberanian, seorang

pemimpin mudah ragu, cenderung mengikuti arus, dan akhirnya tidak mampu membawa kelompoknya ke arah yang lebih baik.

Selain keberanian, ketekunan Musa juga menjadi nilai penting yang sangat relevan bagi pemimpin masa kini. Kepemimpinan adalah proses yang penuh tantangan dan tidak selalu menghasilkan keberhasilan secara instan. Dalam banyak kasus, seorang pemimpin harus menghadapi kegagalan berulang, proses yang panjang, dan situasi yang tampak melelahkan sebelum tujuan akhirnya tercapai. Musa menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus tetap bertahan, terus berusaha, dan tidak mudah menyerah meskipun jalan yang ditempuh terasa berat. Sikap tekun ini sangat penting karena dalam dunia pendidikan, organisasi, pemerintahan, maupun dunia kerja, masalah sering kali tidak selesai hanya dengan satu keputusan. Dibutuhkan kesabaran, konsistensi, dan komitmen jangka panjang agar perubahan benar-benar terjadi. Seorang pemimpin yang tekun juga mampu memberi contoh kepada bawahannya bahwa keberhasilan bukan hanya soal hasil akhir, tetapi juga soal proses, disiplin, dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan.

Visi kepemimpinan Musa juga memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi pemimpin modern. Seorang pemimpin yang memiliki visi tidak hanya fokus pada masalah yang sedang dihadapi saat ini, tetapi juga mampu melihat arah masa depan dengan jelas. Visi berfungsi sebagai peta yang menuntun organisasi atau kelompok menuju tujuan bersama. Tanpa visi, kepemimpinan mudah kehilangan arah dan hanya sibuk menyelesaikan persoalan jangka pendek tanpa membangun fondasi yang kuat untuk masa depan. Musa memperlihatkan pentingnya memiliki tujuan yang jelas dan kemampuan untuk mengarahkan orang-orang yang dipimpinnya menuju sasaran yang lebih besar. Dalam konteks modern, visi yang kuat sangat membantu pemimpin dalam membangun motivasi, memperkuat semangat kerja, serta menciptakan rasa kebersamaan di antara anggota tim. Visi juga membuat organisasi lebih siap menghadapi perubahan zaman karena setiap langkah yang diambil memiliki arah yang jelas dan tidak dilakukan secara asal-asalan.

Selain itu, keterbukaan Musa terhadap nasihat menjadi teladan penting bagi pemimpin masa kini. Pemimpin yang baik bukanlah pemimpin yang selalu merasa paling tahu atau paling benar, melainkan pemimpin yang mau mendengarkan

pendapat orang lain dan bersedia belajar dari masukan yang diterimanya. Sikap rendah hati seperti ini sangat diperlukan karena tidak semua persoalan bisa diselesaikan sendiri. Dalam banyak situasi, seorang pemimpin membutuhkan pandangan dari orang-orang di sekitarnya agar dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dan adil. Pada era modern, kepemimpinan yang efektif sangat bergantung pada komunikasi yang baik, kerja sama tim, dan kemampuan untuk membangun hubungan yang sehat dengan bawahan maupun rekan kerja. Pemimpin yang terbuka terhadap kritik dan nasihat akan lebih mudah memahami kebutuhan anggotanya, memperbaiki kekurangannya sendiri, dan menciptakan suasana kerja yang lebih harmonis. Sebaliknya, pemimpin yang tertutup dan otoriter cenderung sulit berkembang serta berpotensi menimbulkan ketegangan dalam kelompok yang dipimpinnya.

Kepemimpinan Musa juga relevan karena menekankan pentingnya nilai moral dalam memimpin. Di masa sekarang, banyak persoalan kepemimpinan muncul akibat penyalahgunaan kekuasaan, hilangnya integritas, dan lemahnya tanggung jawab moral. Banyak pemimpin gagal bukan karena kurang pintar, tetapi karena tidak memiliki dasar etika yang kuat dalam menjalankan tugasnya. Musa memberikan contoh bahwa kepemimpinan sejati bukan hanya soal memerintah atau mengendalikan orang lain, tetapi terutama soal melayani, menjaga keadilan, dan memperhatikan kesejahteraan orang-orang yang dipimpin. Nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih, dan kepedulian menjadi fondasi penting agar seorang pemimpin tidak menyalahgunakan wewenang yang dimilikinya. Dalam konteks sekarang, nilai-nilai ini sangat dibutuhkan agar kepemimpinan tidak hanya menghasilkan keberhasilan secara administratif, tetapi juga membawa dampak positif bagi kehidupan banyak orang. Dengan demikian, teladan Musa mengajarkan bahwa pemimpin yang baik harus mampu menyeimbangkan kemampuan memimpin dengan karakter moral yang kuat. (Lie & Kusuma, 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Nabi Musa merupakan salah satu model kepemimpinan Alkitabiah yang memiliki relevansi kuat dengan konsep

Transformational Leadership dalam kajian kepemimpinan modern. Musa tidak hanya tampil sebagai pemimpin politik dan pembebas bangsa Israel dari perbudakan Mesir, tetapi juga sebagai pemimpin rohani yang membawa perubahan pada karakter, identitas, dan spiritualitas umat yang dipimpinnya. Kepemimpinannya tidak lahir dari ambisi pribadi atau keinginan untuk berkuasa, melainkan dari panggilan ilahi yang dijalankan dengan ketaatan, kerendahan hati, dan ketergantungan penuh kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa esensi kepemimpinan Musa tidak berpusat pada dominasi, melainkan pada pelayanan, tanggung jawab, dan kesediaan untuk membawa perubahan yang mendasar bagi kehidupan umat.

Penelitian ini menemukan bahwa karakter kepemimpinan Musa mencerminkan nilai-nilai utama dalam Transformational Leadership. Musa menunjukkan *idealized influence* melalui keteladanan hidup, integritas, dan keberaniannya dalam menghadapi Firaun serta berbagai tantangan di padang gurun. Ia juga memperlihatkan *inspirational motivation* melalui kemampuannya membangun harapan dan mempertahankan visi pembebasan bangsa Israel menuju Tanah Perjanjian di tengah situasi yang penuh tekanan dan ketidakpastian. Selain itu, Musa memperlihatkan *intellectual stimulation* ketika membimbing bangsa Israel memahami hukum Tuhan, membangun kesadaran moral, dan membentuk pola hidup baru sebagai umat perjanjian. Sementara itu, aspek *individualized consideration* tampak dari kepeduliannya terhadap kondisi umat, kesediaannya mendengarkan nasihat, serta doa syafaat yang terus ia naikkan bagi bangsanya. Dengan demikian, kepemimpinan Musa tidak hanya bersifat administratif atau struktural, tetapi juga transformasional karena mampu mengubah pola pikir, sikap, dan kehidupan umat yang dipimpinnya.

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa Musa tetap memiliki keterbatasan sebagai manusia. Beberapa peristiwa memperlihatkan bahwa Musa pernah mengalami keraguan, kelelahan emosional, bahkan kesulitan mengendalikan kemarahan ketika menghadapi tekanan yang terus-menerus dari bangsa Israel. Namun, justru melalui keterbatasan itu terlihat bahwa kepemimpinan yang efektif tidak dibangun atas dasar kesempurnaan manusia, melainkan melalui proses pembentukan karakter, pengalaman, dan relasi yang mendalam dengan Tuhan. Faktor inilah yang menjadikan kepemimpinan Musa memiliki dimensi spiritual yang

kuat dan berbeda dari model kepemimpinan pragmatis yang hanya berorientasi pada hasil atau kekuasaan semata.

Relevansi kepemimpinan Musa dalam konteks masa kini terlihat dari pentingnya integritas, visi, keberanian, kerendahan hati, serta kemampuan membangun relasi yang sehat dengan orang-orang yang dipimpin. Dalam situasi modern yang ditandai oleh krisis moral, penyalahgunaan kekuasaan, dan lemahnya keteladanan pemimpin, model kepemimpinan Musa memberikan pemahaman bahwa seorang pemimpin tidak cukup hanya memiliki kemampuan manajerial, tetapi juga harus memiliki fondasi moral dan spiritual yang kuat. Kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan, kepedulian, dan transformasi karakter menjadi kebutuhan penting dalam berbagai bidang, baik organisasi keagamaan, pendidikan, pemerintahan, maupun kehidupan sosial secara umum.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam mengintegrasikan perspektif teologi Kristen dengan teori kepemimpinan modern, khususnya Transformational Leadership. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas Musa dari sudut pandang historis atau teologis, sedangkan penelitian ini menempatkan kepemimpinan Musa sebagai model yang dapat dianalisis dan diterapkan dalam konteks kepemimpinan kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Alkitabiah tetap memiliki relevansi akademis dan praktis dalam menjawab tantangan kepemimpinan modern yang semakin kompleks.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi pustaka, sehingga analisis yang dilakukan berfokus pada interpretasi literatur dan teks Alkitab tanpa melibatkan penelitian lapangan. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini melalui pendekatan empiris atau studi kasus mengenai penerapan prinsip kepemimpinan Musa dalam organisasi Kristen, lembaga pendidikan, maupun komunitas sosial lainnya. Dengan demikian, pemahaman mengenai kepemimpinan transformasional berbasis nilai-nilai spiritual dapat dikembangkan secara lebih luas dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Lamsir Seno, Tedjo Tony, & Wiboksono Tomy. (2025). Gaya Kepemimpinan Musa Yang Bisa Diterapkan Pemimpin Kristen Masa Kini. *Samuel Elizabeth Journal*, 1(3).
- Lie, T. L., & Kusuma, P. (2022). MODEL KEPEMIMPINAN BERKELANJUTAN: SEBUAH KAJIAN KRITIS KEPEMIMPINAN DAN MANAJEMEN TOKOH MUSA BERDASAR KELUARAN 18:1-27. <http://ejournal.anugrah.ac.id/index.php/JCH>
- Markes Karlitu Dias. (2021). SUKSESI KEPEMIMPINAN MUSA KEPADA YOSUA SEBAGAI MODEL REGENERASI KEPEMIMPINAN KRISTEN MASA KINI. <https://doi.org/https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i2.80>
- Myres Gary D. (2022). "LEAD MY PEOPLE OUT OF EGYPT": TOWARD A BIBLICAL THEOLOGY OF LEADERSHIP.
- Novi Krisdyanti, Sunday Lantun Paringanan, Selim Randana', & Yainal Lion Matasak. (2024). Analisis Kepemimpinan Musa: Teladan Dan Relevansi Bagi Pemimpin Modern. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 64–73. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.283>
- Sianipar, R., Feriando Simanjuntak, I., Nahak, A., Julianus Samaran, G., Teologi, P., Real Batam Prodi Teologi, S., & Real Batam, S. (2018). Kajian Teologis Kepemimpinan Musa. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2).
- Sianturi, S., Marbun, J., Pardede, M., Pasaribu, J., Hati Laia, S., Agama Kristen Renatus Pematang Siantar, I., & Tinggi, S. (2024). Model Kepemimpinan Musa Bagi Pemimpin Masa Kini (Vol. 7). <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6541>
- Silalahi, E. A., Mukhlis, M., Mudak, S., Sumarno, & Darmawati Gea, L. (2025). Kepemimpinan Transformasional Berbasis Narasi Musa: Sintesis Keluaran 18:13-27 dan Teori Burns-Bass dalam Pendidikan Kristen. <https://doi.org/https://doi.org/10.55626/jti.v5i1.229>
- Siregar Viktor Deni, & Sianipar Ronald. (2026). Kontekstualisasi Gaya Kepemimpinan Musa dalam Kepemimpinan Gerejawi Masa Kini. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*. <https://doi.org/https://doi.org/10.69748/jrm.v4i1.359>
- Solin Alma Sari, Manik Delima, Lumbantobing Jeri Heseziel, & Gea Ibelala. (2023). ANALISIS HISTORIS KEUNGGULAN DAN KELEMAHAN KEPEMIMPINAN MUSA DAN RELEVANSINYA MASA KINI. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2).
- Yugi Yunanto. (2022). *Transformasional Leadership*. Ahlimedia Press.